

STUDI KASUS PENERAPAN STRATEGI PELAKSANAAN (SP) 1 PADA PASIEN DENGAN ISOLASI SOSIAL DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS KOPETA

Yosep Avelinus¹, Adelheid Riswanti Herminsih^{2*}

Program studi profesi Ners¹, Universitas Nusa Nipa Indonesia²

*Corresponding Author : adelheid643@gmail.com

ABSTRAK

Individu atau kelompok memiliki kebutuhan atau hasrat untuk memiliki keterlibatan kontak dengan orang, tetapi tidak mampu membuat kontak tersebut banyak pasien yang menderita isolasi sosial belum rutin untuk melakukan pengobatan secara sederhana misalnya mengajak pasien untuk bercerita dengan orang di lingkungannya. Jika tidak segera ditangani akan berdampak pada interaksi pasien dengan orang lain, misalnya tidak ada keinginan berinteraksi dengan orang sekitar, merasa malu dengan orang lain, bahkan bila dibiarkan begitu saja dapat memunculkan halusinasi dan defisit perawatan diri. Penelitian menggunakan *purposive sampling* yaitu subyek penelitian yang memenuhi kriteria dan jumlah responden sebanyak 2 orang. Setelah dilakukan penerapan SP 1 selama 3 hari didapatkan klien Tn.H mampu membina hubungan saling percaya, memahami penyebab isolasi sosial, mengenal keuntungan dari berhubungan dengan orang lain dan kerugian tidak berhubungan dengan orang lain, dan pasien berkenalan dengan orang lain. Sedangkan Tn A.E tidak mampu untuk membina hubungan saling percaya, mengenal penyebab isolasi sosial, mengenal keuntungan dari berhubungan dengan orang lain dan kerugian tidak berhubungan dengan orang lain, dan pasien tidak mau untuk berkenalan dengan orang lain. Apabila hubungan interpersonal yang dilakukan oleh perawat dan klien sudah terbina dengan baik maka perawat dapat menggali permasalahan yang klien alami.

Kata kunci : isolasi sosial, kasus, strategi pelaksanaan

ABSTRACT

Individuals or groups have a need or desire to have contact with other people, but are unable to make contact with many patients who suffer from social isolation and do not routinely carry out simple treatments, for example inviting patients to talk to people in their environment. If not treated immediately it will have an impact on the patient's interactions with other people, for example not wanting to interact with people around them, feeling embarrassed by other people, even if left alone it can cause hallucinations and self-care deficits. The research used purposive sampling, namely research subjects who met the criteria and the number of respondents was 2 people. After implementing SP 1 for 3 days, it was found that Mr. Meanwhile Mr. A.E is unable to build relationships with each other, recognizes the causes of social isolation, recognizes the advantages of connecting with other people and the disadvantages of not connecting with other people, and the patient does not want to get to know other people. If the interpersonal relationship between the nurse and the client is well established, the nurse can explore the problems the client is experiencing.

Keywords : case, implementation strategy, social isolation

PENDAHULUAN

Setiap tahun di berbagai belahan dunia jumlah penderita gangguan jiwa bertambah. Berdasarkan data dari *World Health Organization* (WHO), ada sekitar 450 juta orang di dunia yang mengalami gangguan jiwa. WHO menyatakan setidaknya ada satu dari empat orang di dunia mengalami masalah mental, dan masalah gangguan kesehatan jiwa yang ada di seluruh dunia sudah menjadi masalah yang sangat serius untuk kita cermat (WHO, 2022).

Masalah kesehatan jiwa yang masih menjadi perhatian para praktisi kesehatan jiwa di Indonesia yaitu gangguan jiwa berat, salah satu gangguan jiwa berat dan sering kita temukan

dan dirawat adalah skizofrenia (Mashudi, 2021). Skizofrenia adalah suatu gangguan jiwa berat yang ditandai penurunan atau ketidak mampuan berkomunikasi. Menurut data WHO, terdapat sekitar 300 juta orang terkena depresi, bipolar, dimensia, serta skizofrenia dengan jumlah 24 juta. gejala terbanyak dari pasien skizofrenia sebagai akibat kerusakan afektif kognitif pasien yaitu isolasi sosial (WHO, 2022).

Dari hasil studi pendahuluan yang dilakukan dengan perawat di Puskesmas Kopeta banyak pasien yang menderita isolasi sosial belum rutin untuk melakukan pengobatan secara sederhana misalnya mengajak pasien untuk bercerita dengan orang di lingkungannya. Perlunya peran perawat dalam menangani isolasi sosial dengan menerapkan standar asuhan keperawatan meliputi pengkajian, diagnosa keperawatan, perencanaan, implementasi dan evaluasi serta mencakup penerapan strategi pelaksanaan isolasi sosial. Strategi pelaksanaan yang dilakukan kepada pasien mengajak berkenalan dan bercakap-cakap dengan lingkungan sekitar. Memberikan pengertian kepada klien kerugian tidak berinteraksi dan keuntungan berinteraksi dengan orang lain sehingga diharapkan mampu meningkatkan interaksi pasien (Sisilia, 2020).

METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah *deskriptif* dengan pendekatan studi kasus. Subjek studi kasus yang diambil adalah pasien dengan isolasi sosial yang terdiri dari 2 pasien di Wilayah Kerja Puskesmas Kopeta yang dilakukan pada tanggal 13-20 Desember 2023. Instrument dalam penelitian ini menggunakan strategi pelaksanaan (SP) 1 isolasi sosial

HASIL

Dari penelitian ini didapatkan hasil Tn. H dilakukan pada tanggal 13-14 Desember 2023 klien mengatakan merasa ingin sendiri, merasa tidak aman berada di tempat umum, menarik diri, dan tidak berminat/ menolak berinteraksi dengan orang lain atau lingkungan. Klien mampu melakukan SP 1 pada tanggal 15 Desember 2023. Sedangkan Tn.A.E yang dilakukan pada tanggal 18-20 Desember 2023 klien masih merasa berbeda dengan orang lain, merasa asik dengan pikirannya sendiri, afek datar, dan tidak ada kontak mata. Walaupun di lakukan pendekatan selama 3 hari klien tetap tidak mau berbicara dengan perawat.

PEMBAHASAN

Fenomena gangguan jiwa pada saat ini mengalami peningkatan yang sangat signifikan, dan setiap tahun di berbagai belahan dunia jumlah penderita gangguan jiwa bertambah. Berdasarkan data dari *World Health Organization* (WHO) dalam Yosep (2022), ada sekitar 450 juta orang di dunia yang mengalami gangguan jiwa. WHO menyatakan setidaknya ada satu dari empat orang di dunia mengalami masalah mental, dan masalah gangguan kesehatan jiwa yang ada di seluruh dunia sudah menjadi masalah yang sangat serius untuk kita cermati.

Masalah kesehatan jiwa yang masih menjadi perhatian para praktisi kesehatan jiwa di Indonesia yaitu gangguan jiwa berat, salah satu gangguan jiwa berat dan sering kita temukan dan dirawat adalah skizofrenia (Mashudi, 2021). Menurut data WHO (2022), terdapat sekitar 300 juta orang terkena depresi, bipolar, dimensia, serta skizofrenia dengan jumlah 24 juta.

Skizofrenia adalah suatu gangguan jiwa berat yang ditandai penurunan atau ketidak mampuan berkomunikasi, gangguan realitas (halusinasi atau waham, afek yang tidak wajar atau tumpul gangguan kognitif (tidak mampuberfikir abstrak) serta mengalami kesulitan melakukan aktivitas sehari-hari. Ciri-ciri gejala gangguan ini muncul pada usia remaja dan awal 20-an. Pada usia ini, tanda-tanda paling awal mungkin terabaikan karena mencerminkan perilaku yang “khas” untuk remaja tertentu. Beberapa gejala awal skizofrenia adalah cenderung mengisolasi

dari teman dan keluarga, perubahan fokus dan konsentrasi, masalah tidur, mudah marah dan bergejolak emosinya, kecemasan dan kecurigaan, sering muncul ide-ide aneh, merasa berbeda dengan orang lain. Jadi dapat disimpulkan bahwa gejala terbanyak dari pasien skizofrenia sebagai akibat kerusakan afektif kognitif pasien adalah isolasi sosial (Carpenito-Moyet, 2019).

Setiap individu memiliki potensi untuk terlibat dalam hubungan sosial, pada berbagai tingkat hubungan, yaitu hubungan intim yang biasa hingga ketergantungan. Keintiman pada tingkat ketergantungan, dibutuhkan individu dalam menghadapi dan mengatasi kebutuhan dalam kehidupan sehari-hari. Individu tidak mampu memenuhi kebutuhannya tanpa adanya hubungan dengan lingkungan sosial. Maka dari itu hubungan interpersonal perlu dibina oleh setiap individu. Namun, hal tersebut akan sulit dilakukan bagi individu yang memiliki gangguan isolasi sosial (Sutejo, 2018).

Gangguan hubungan intrapersonal yang terjadi akibat adanya kepribadian yang tidak fleksibel yang menimbulkan perilaku maladaptif dan mengganggu fungsi seseorang dalam hubungan sosial (Deden & Rusdi, 2013). Kesendirian yang dialami oleh individu dan dianggap timbul karena orang lain dan sebagai suatu pernyataan negatif atau mengancam (Herdman, 2015).

KESIMPULAN

Pemberian terapi SP 1 pada dasarnya harus mengutamakan hubungan saling percaya antara klien dan perawat.

UCAPAN TERIMAKASIH

Terimakasih kepada pihak institusi ilmu kesehatan Khususnya Profesi Ners yang sudah menjadi tempat menimba ilmu dan juga support dalam setiap langkah mahasiswanya dalam melakukan proses pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, L. (2020). Studi Dokumentasi Isolasi Sosial Pada Pasien Dengan Skizofrenia. *Akademi Keperawatan YKY Yogyakarta*.
- Bramasta, R. B. L. (2021). *Asuhan Keperawatan Jiwa Pada Klien Defisit Perawatan Diri Dengan Skizofrenia Di Puskesmas Nelayan Gresik* (Doctoral dissertation, bulk takedown 2021).
- Direja, A. H. S. (2011). Buku ajar asuhan keperawatan jiwa. *Yogyakarta: Nuha Medika*, 78-85.
- Hidayat, A. A. (2009). Metodologi penelitian keperawatan dan teknik analisis data. *Jakarta: Salemba Medika*.
- Kusumawati, F., & Hartono, Y. (2010). Buku ajar keperawatan jiwa. *Jakarta: Salemba Medika*, 59-75.
- Ppni, T. P. S. D. (2019, October). Standar Diagnosis Keperawatan Indonesia: Definisi dan Indikator Diagnostik. EGC.
- Sefrina, F. (2016). *Hubungan dukungan keluarga dan keberfungsian sosial pada pasien skizofrenia rawat jalan* (Doctoral dissertation, University of Muhammadiyah Malang).
- Sugiyono, D. (2013). Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D.